
MODEL KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI BERBASIS SEKOLAH DI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Dede Romadona

FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: dederomadona@uinsgd.ac.id

Abstract

This research was conducted on the Maribaya Timur school community in Lembang Subdistrict, West Bandung Regency, which is an active community in the area that is threatened by the potential for earthquake disasters due to the active Lembang fault. Disaster risk reduction efforts are pursued through increasing school-based preparedness that involves members of the school community, surrounding communities and various institutions that are associated with reducing the risk of school-based earthquake. Increasing preparedness against earthquakes focuses more on aspects of capacity building of school communities in reducing disaster risk, while aspects of vulnerability and threats have not been the focus of disaster risk reduction. The steps taken refer to the element of preparedness by aligning with the conditions, needs and potential that exist in the school community. Theoretically, if the school community has preparedness to face an earthquake disaster, the risk of earthquake disaster in the school community will be reduced so that it can minimize losses, victims and suffering that will be caused by the earthquake disaster.

Keywords: *Disasters, Preparedness, Schools.*

A. PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia berada di garis khatulistiwa, secara tektonik terletak di empat lempeng kerak bumi yang aktif : lempeng Indo-Australia terletak di selatan yang relatif bergerak ke utara dan lempeng pasifik serta lempeng relik Philipina di bagian timur yang cenderung bergerak ke arahbarat dan keduanya menumpu dibawah lempeng asia tenggara yang merupakan bagian dari lempeng besar Eurasia.

Kenyataan ini jarang terjadi di muka bumi, menurut Russel Miller (1990) dalam Engkon K. Kertapati (2010) diperkirakan 100 tahun yang akan datang kawasan kepulauan Indonesia akan ditubruk oleh lempeng Indo-Australia dan hanya akan menyisakan pulau Sumatera, Bangka dan beberapa pulau kecil lainnya. Pada umumnya di dunia ini benturan lempeng kerak bumi hanya

melibatkan dua lempeng saja, tetapi di Indonesia melibatkan 4 lempeng sekaligus sehingga menjadi sangat rumit keadaan tektoniknya.

Menurut United Nation International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) Indonesia berada pada peringkat ketiga paling rawan gempa di dunia. Hal ini penegasan bagi masyarakat Indonesia untuk lebih meningkatkan upaya penanggulangan bencana. Bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Provinsi Aceh dan Nias pada tahun 2004 telah menyadarkan negara Indonesia untuk melakukan penanggulangan bencana secara komprehensif, maka sebagai respon terhadap hal tersebut pada tahun 2007 dilahirkan Undang-Undang (UU) Nomor 24 tentang Penanggulangan Bencana sekaligus menjadi pondasi awal langkah penanggulangan bencana yang profesional di Indonesia.

Berdasarkan peta indeks kerawanan bencana yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat sebagai Provinsi dengan tingkat kerawanan bencana paling tinggi di Indonesia, mulai dari sebaran potensi bencana yang sangat beragam, jumlah penduduk dan kondisi geografisnya.

Beraktivitas didaerah yang rawan bencana gempa adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat yang tinggal disekitar sesar aktif Lembang. Sesar aktif Lembang yang membentang sepanjang 22 Kilometer (Km) dari Maribaya, Cibodas hingga Cisarua di utara Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Sesar aktif tergolong kepada sesar normal dan menyimpan potensi ancaman gempa dengan kekuatan 6,7 SR. Sesar aktif Lembang pernah menyebabkan gempa bumi dalam lima tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2003 dan 2011. Pada tanggal 28 Agustus 2011 terjadi gempa di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dengan kekuata 3,3 Skala Richter (SR) dengan kedalaman pusat gempa 10 Km. Gempa tersebut memang berkekuatan rendah namun menyebabkan kerusakan yang cukup parah pada beberapa rumah, hal ini menunjukkan bahwa sesar Lembang merupakan suatu ancaman/ bahaya yang nyata bagi masyarakat yang tinggal di kawasan sesar Lembang khususnya dan masyarakat yang tinggal di kawasan Bandung Raya

(Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung) pada umumnya.

Berdasarkan publikasi ilmiah tesis mahasiswa Studi Sains Kebumian Institut Teknologi Bandung, Didik Wahyu Widjaja menyatakan bahwa gempa bumi yang bersumber dari sesar aktif Lembang dapat mengakibatkan kerusakan tidak hanya untuk wilayah Lembang, namun juga berpotensi menyebabkan kerusakan untuk wilayah Kabupaten Bandung dan Kota Bandung. Gempa bumi tidak menjadi sebuah bencana jika tidak menyebabkan reruntuhan yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi manusia. Gempa bumi tidak menghasilkan bahaya langsung bagi manusia karena gempa hanya merupakan getaran bumi, yang dapat membahayakan manusia jika gempa tersebut mengakibatkan kerusakan dan reruntuhan bangunan yang dapat menimpa manusia. Reruntuhan inilah yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan penderitaan lain.

Masyarakat Indonesia sudah tidak terlalu awam dengan kejadian gempa bumi, tetapi usaha-usaha untuk mengurangi risiko bencana gempa belum menjadi budaya dalam kehidupan. Kegiatan pengurangan risiko bencana gempa dapat meminimalisir kerusakan, kerugian atau penderitaan-penderitaan yang diakibatkan bencana gempa. Elemen masyarakat yang paling rentan dalam kejadian bencana adalah anak-anak, khususnya anak-anak dalam kesehariannya beraktivitas di sekolah. Dalam sehari rata-rata anak-anak dapat menghabiskan waktunya selama 8 jam di sekolah, sehingga sekolah dapat dikategorikan sebagai tempat yang rawan bencana bagi anak-anak karena belum memiliki kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis sekolah (PRBBS).

Fase prabencana adalah fase penting dan sangat menentukan dalam setiap kejadian bencana yang terjadi. Manajemen pengurangan resiko bencana yang baik bisa meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang berdampak pada berkurangnya resiko dan efek dari bencana

yang terjadi, serta kemampuan masyarakat untuk melakukan pemulihan dan bangkit kembali setelah bencana berlalu.

Pada fase pra bencana, anak sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk bisa berperan dalam kegiatan pengurangan resiko bencana yang ada dilingkungannya, artinya bahwa sebelum terjadinya bencana anak-anak merupakan media efektif dalam mensosialisasikan upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana, anak-anak dengan kepolosan dan ketulusannya dapat dengan mudah menyerap semua informasi yang disampaikan apalagi bila informasi yang disampaikan dikemas dengan baik dan interaktif dengan menggunakan *setting* sekolah sebagai komunitasnya.

Belajar dari gempa dengan kekuatan 7,8 SR yang terjadi di Provinsi Shincuan, China pada tahun 2008 yang mengakibatkan ribuan siswa dan guru meninggal di sekolah. Sebagianbesardari 19.509 korban yang ditemukan di dalam kelas yang runtuh merupakan anak-anak atau siswa. Sementara itu sebanyak 124 ruang sekolah di empat Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara rusak akibat gempa berkekuatan 5,5 Skala Richter yang melanda daerah itu pada tanggal 14 Juni 2011, beruntungnya gempa tersebut terjadi sebelum jam masuk sekolah sehingga tidak menimbulkan korban jiwa pada siswa sekolah. Isu pengurangan risiko bencana berbasis sekolah sudah di inisiasi oleh United Nation International Strategy fo Disaster Reduction (UN-ISDR) melalui program kampanye dunia pengurangan risiko bencana pada tahun 2006-2007.

Pada tanggal 2 Sepetember 2009 terjadi gempa bumi yang berpusat di Kabupaten Tasikmalaya dengan kekuatan 7,3 SR dan menyebabkan kerusakan hinggian ke Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data yang dirilis oleh BNPB tentang jumlah rumah rusak berat akibat gempa di Kabupaten Bandung Barat Propinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa tercatat 56 rumah rusak berat di Desa Langensari dan 12 rumah rusak berat di Desa Mekarwangi. Keterangan diatas semakin menguatkan bahwa kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis sekolah (PRBBS) adalah hal yang

mutlak untuk dilaksanakan. Terutama untuk sekolah-sekolah yang berada tepat diatas sesar aktif seperti sekolah-sekolah yang berada di atas sesar aktif Lembang.

Untuk memenuhi kebutuhan Peneliti, maka dilakukan pengurangan risiko bencana gempa berbasis sekolah bagi sekolah-sekolah di kawasan sesar aktif Lembang bagian Maribaya Timur, telah dilakukan upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui program Sekolah Siaga Gempa yang selanjutnya disingkat dengan sebutan SESAPA di Kawasan Maribaya Timur Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Melalui kegiatan yang di adakanpeneliti telah dilaksanakan upaya pengurangan risiko bencana gempa berbasis sekolah melalui sebuah program yang dipopulerkan dengan istilah "Sesapa" (Sekolah Siaga Gempa). Program ini bertujuan untuk membangun kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Tahapan kesipasiagaan yang telah dilaksanakan meliputi; penilaian risiko bencana, pembuatan peta kawasan risiko bencana gempa, penentuan jalur evakuasi dan pemasangan rambu-rambu evakuasi, membangun sistem informasi peringatan dini, pendidikan dan pelatihan kebencanaan. Sementara tahapan kesipasiagaan yang belum dilaksanakan adalah menyusun rencana kontijensi, melakukan koordinasi internal dan eksternal, mobilisasi sumber, menyusun mekanisme respon, dan melakukan gladi/simulasi rutin.

Untuk mewujudkan kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi potensi bencana gempa bumi maka penelitian tertarik untuk melakukan penyempurnaan model kesiapsiagaan gempa berbasis sekolah. Penyempurnaan ini ditempuh melalui penelitian dengan model penelitian tindakan partisipatif (*parcipatory action resarch*) sehingga anggota komunitas berpartisipasi secara aktif menemukan, menggali serta mengevaluasi kondisi komunitas dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa. Kemudian dilakukan penyusunan rencana tindak bersama untuk diterapkan sesuai

dengan elemen kesiapsiagaan yang belum dilaksanakan dengan harapan akan menyempurnakan model kesiapsiagaan menghadapi gempa berbasis sekolah. Pelaksanaan penelitian ini akan difokuskan kepada komunitas sekolah SMP dan SMA Mekarwangi Lembang karena memiliki tingkat risiko bencana yang paling tinggi di antara komunitas sekolah yang lain.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode penelitian tindakan (*action research*) dengan pendekatan kualitatif. Silalahi (2006) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif berlaku logika induktif (*inductive process*). Kategori muncul dari informan atau partisipan ketika penelitian sedang berlangsung (*emerging design categories during research process*) dan bukan diidentifikasi oleh peneliti sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Ini terjadi karena komunitas relatif masih asing terhadap model intervensi yang diimplementasikan dan proses penelitian dilaksanakan pada saat yang bersamaan dengan penerapan model intervensi.

Kategori ini memberikan pengayaan informasi "*context-bound*" yang mempengaruhi pola atau teori yang membantu menjelaskan fenomena (*patterns, theories developed for understanding*). Kategori dimaksud antara lain mengenai nilai-nilai dan norma-norma mengenai kehidupan dalam komunitas. Nilai dan norma-norma ini mempunyai keunikan dan kekhasan sendiri yang tidak bisa dijelaskan dengan teori-teori yang bersifat umum.

Pemilihan metode penelitian kualitatif didasari pada alasan:

1. Asumsi yang digunakan yaitu realitas dipandang sebagai sesuatu yang subyektif dan peneliti menginginkan hubungan yang lebih dekat dengan informan atau partisipan.
2. Masalah penelitian harus digali karena informasi yang tersedia mengenai hal tersebut hanya sedikit.

3. Variabel tidak diketahui secara luas dan perhatian harus dipusatkan pada konteks yang dapat membentuk pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Klasifikasi penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model intervensi yang pernah dilakukan sebelumnya pada saat praktikum. Pembuktian akurasi informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi data melalui sumber, teknik dan waktu. Menurut Kemmis (1983), penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Kemmis dan Taggart (1988), menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Awal Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Berbasis Sekolah.

Program peningkatan kapasitas komunitas sekolah dalam menghadapi bencana gempa pada komunitas sekolah yang terancam potensi bencana gempa akibat sesar aktif Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat didasarkan kepada masih kurangnya kapasitas atau kemampuan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana gempa. Rendahnya kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana gempa membuat komunitas sekolah tersebut memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi. Komunitas sekolah mekarwangi adalah komunitas sekolah dengan tingkat risiko bencana gempa paling tinggi.

Kapasitas komunitas sekolah mekarwangi dalam menghadapi bencana sangat rendah, sehingga disusunlah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dalam menghadapi bencana gempa. Program tersebut dirumuskan bersama komunitas sekolah dan diberi nama program yaitu Sekolah Siaga Gempa (Sesapa). Ruh dari program ini adalah upaya peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa berbasis sekolah.

Perlunya peningkatan kapasitas/ kemampuan komunitas dalam menghadapi bencana gempa didapat dari asesmen di lapangan bahwa terdapat sesar aktif lembang yang berpotensi menimbulkan gempa bumi dengan kekuatan berkisar 6,0 - 7,0 Sr. Data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) melalui publikasi resminya melalui majalah GeoMags menyebutkan bahwa Sesar Aktif Lembang adalah sesar yang menyimpan potensi gempa bumi dan bergerak 0,3-2 mm/tahun. Pergerakan sesar aktif lembang ini menjadi pemicu terjadinya gempa suatu saat nanti.

Komunitas sekolah mekarwangi terdapat tepat diatas sesar aktif lembang dan berjarak lebih kurang 100 meter dari puncaknya yaitu Gunung Batu lembang. Selain tingkat ancaman yang tinggi, komunitas sekolah mekarwangi juga memiliki tingkat kerentanan fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang cenderung tinggi, dan kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat kapasitas atau kemampuan komunitas dalam menghadapi ancaman bencana gempa.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut maka disimpulkan bahwa tingkat risiko bencana gempa komunitas sekolah mekarwangi sangat tinggi. Asesmen yang dilakukan secara partisipatif mengacu kepada analisa risiko bencana berbasis komunitas dan non partisipatif melalui pembicaraan informal serta pengamatan

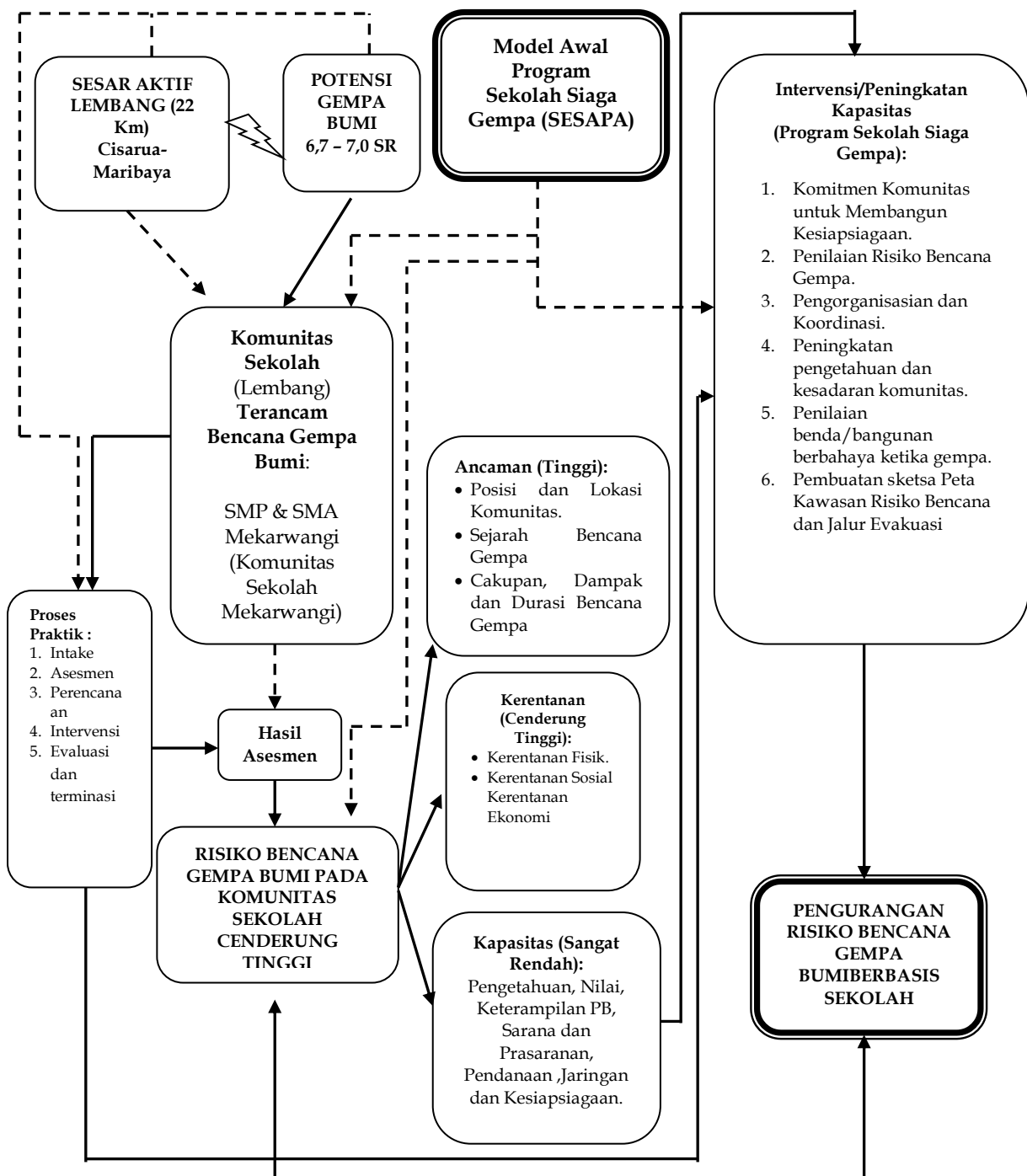
Sehubungan dengan informasi tersebut diatas maka dilakukan penyusunan rencana peningkatan kapasitas/kemampuan komunitas dalam menghadapi bencana gempa bumi. Peningkatan kapasitas ini meliputi berbagai

aspek dan melewati beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan. Untuk mendukung terlaksananya rencana intervensi maka dibentuklah Tim kerja Komunitas Sekolah Siaga Gempa yang disebut TKK Sesapa. TKK Sesapa merupakan bentuk pengorganisasian komunitas guna membangun partisipasi anggota komunitas untuk mengatasi permasalahan atau memenuhi kebutuhannya sendiri.

Adapun intervensi yang dilaksanakan untuk peningkatan kapasitas komunitas sekolah mekarwangi dalam menghadapi bencana gempa adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Komunitas untuk Membangun Kesiapsiagaan.
2. Penilaian Risiko Bencana Gempa.
3. Pengorganisasian dan Koordinasi.
4. Peningkatan pengetahuan dan membangun kesadaran komunitas.
5. Penilaian benda/bangunan berbahaya ketika gempa.
6. Pembuatan sketsa Peta Kawasan Risiko Bencana dan Jalur Evakuasi

Sistem sumber yang terlibat dalam implementasi kegiatan berasal dari komunitas sekolah sebagai kelompok sasaran. Strategi yang dilakukan adalah dengan implementasi dan kolaborasi. Taktiknya adalah penguatan kapasitas dengan berorientasi kepada partisipasi dan pengorganisasian komunitas. Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat proses, keluaran dan hasil yang mengacu kepada monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Adapun bagan model/program awal pada kondisi setelah praktikum sebagaimana dibawah ini:



Gambar 1
Model Awal Pengurangan Risiko Bencana Gempa Berbasis Sekolah Melalui Program Sekolah Siaga Gempa Bumi di Komunitas Sekolah Mekarwangi Lembang

2. Model Akhir Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Berbasis Sekolah.

Kondisi awal di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa kesiapsiagaan menghadapi bencana berbasis sekolah pada komunitas sekolah mekarwangi belum utuh/ belum sempurna. Perkembangan yang ada menunjukkan indikator kesiapsiagaan yang dimiliki oleh komunitas sekolah mekarwangi baru 50 %. TKK Sesapa yang telah terbentuk belum melakukan kegiatan lanjutan apapun, hal ini disebabkan oleh kekurangan SDM dan Waktu yang dimiliki oleh anggota TKK Sesapa untuk melanjutkan upaya kesiapsiagaan yang telah dimulai.

Langkah awal untuk mengetahui dan memahami perkembangan kondisi awal kesiapsiagaan komunitas sekolah mekarwangi dalam menghadapi bencana gempa merupakan proses asesmen dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi dan diskusi kepada pengurus dan anggota TKK Sesapa guna mendapatkan data dan informasi tentang kenyataan yang ada. Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat laporan, catatan atau hal yang lainnya yang terdokumentasi oleh TKK Sesapa.

Observasi dilakukan untuk melihat aktifitas yang dilakukan oleh anggota komunitas dalam berinteraksi selama berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data fisik dan aktifitas dari Komunitas Sekolah Mekarwangi. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diatas baik dengan pengurus dan anggota TKK Sesapa maupun oleh peneliti sendiri, dapat diketahui bahwa komunitas sekolah mekarwangi lembang masih memiliki beberapa keterbatasan dalam melanjutkan upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa.

Belum dilanjutkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa berbasis sekolah oleh TKK Sesapa lebih disebabkan oleh tidak adanya aktor utama yang fokus mengurus kelanjutan kegiatan. Koordinator TKK yang merupakan Ka. TU SMP dan SMA Mekarwangi sibuk oleh tanggung jawab di sekolah,

sementara itu siswa yang merupakan anggota tim inti TKK Sesapa belum memiliki inisiatif untuk melaksanakannya. Karena dari itu peneliti memainkan peran motivator dan pendamping, yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali kesadaran dan semangat anggota TKK Sesapa untuk melanjutkan upaya kesiapsiagaan komunitasnya.

Setelah memotivasi anggota TKK agar mau melanjutkan kesiapsiagaan menghadapi bencana berbasis sekolah yang telah mereka mulai, Tahap selanjutnya adalah memfasilitasi perencanaan tindak lanjut (RTL) yang merupakan tahapan penilaian kapasitas selanjutnya. Dalam kegiatan tersebut dari berbagai gagasan peserta pertemuan. RTL sebagai prioritas meliputi aspek pengelolaan kegiatan/program yaitu kegiatan sosialisasi KMPB dan rincian tugas KMPB di masyarakat, pendataan untuk lokasi evakuasi pengungsian, aspek hubungan dengan pihak lain yaitu kegiatan sosialisasi keberadaan KMPB Desa Sukajaya dengan pihak lain, aspek keberlanjutan organisasi yaitu kegiatan penyampaian laporan kegiatan KMPB kepada Pemerintah Desa Sukajaya dan aspek administrasi dan keuangan yaitu pembentukan sekretariat KMPB Desa Sukajaya.

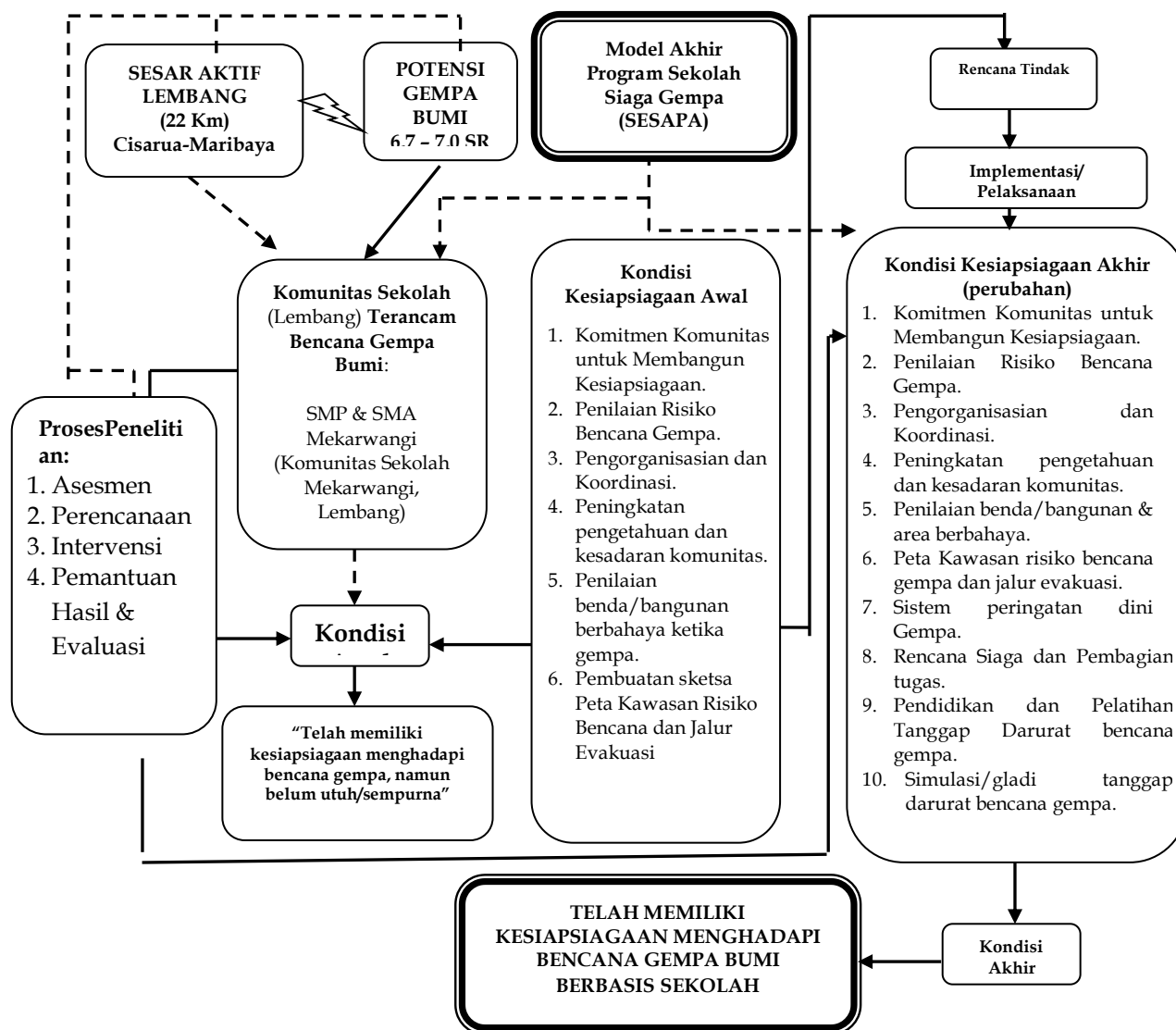
Dalam merealisasikan rencana tindak lanjut (RTL) yang telah disusun secara bersama oleh pengurus dan anggota, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan kegiatan tersebut. Strategi yang dilakukan adalah kolaborasi artinya bekerja langsung bersama pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya dan dengan sistem sumber di luar kelompok yang dalam hal ini adalah Vihara Vipassana Graha dan lapang pop, Pemerintah Desa Sukajaya dan beberapa organisasi lokal yang ada. Taktik yang dilakukan adalah mengimplemtasikan kegiatan secara langsung di lapangan dan mengarahkan kepada peningkatan kapasitas pengurus dan anggota KMPB Desa Sukajaya.

Pemantauan dan evaluasi kegiatan merupakan tahap selanjutnya dari penilaian penilaian kapasitas. Dalam kegiatan tersebut peneliti berperan sebagai fasilitator. Tahap pemantauan dan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan serta kondisi akhir kapasitas

KMPB Desa Sukajaya setelah ada upaya peningkatan praktek. Aspek yang diketahui dari pemantauan dan evaluasi kegiatan ini meliputi aspek hasil yang dicapai, faktor pendukung dan faktor penghambat dan saran selanjutnya.

Sedangkan aspek yang dilihat pada kondisi akhir meliputi peningkatan hanya pada aspek pengelolaan kegiatan/program, aspek administrasi dan keuangan, aspek hubungan dengan pihak lain dan aspek keberlanjutan organisasi. Kondisi akhir memperlihatkan bahwa ada peningkatan positif melalui peningkatan praktik dari lima kegiatan terhadap keempat aspek kapasitas organisasi yang telah disebutkan.

Hasil peningkatan dari kondisi awal kapasitas KMPB Desa Sukajaya ke kondisi akhir menunjukkan bahwa telah ada sekretariat dan alamat yang jelas untuk diketahui oleh berbagai pihak, KMPB Desa Sukajaya telah mempunyai jadwal pertemuan rutin tiga bulan sekali, pendataan lokasi untuk evakuasi merupakan hasil dari perencanaan yang diputuskan secara bersama, KMPB telah berbagi informasi dengan pihak lain melalui sosialisasi keberadaan KMPB Desa Sukajaya dan KMPB Desa Sukajaya telah mendapat dukungan pembiayaan untuk kegiatan pengurangan risiko bencana. Adapun bagan model/program akhir pada saat penelitian sebagaimana dibawah ini :



Gambar 2
Model Akhir Pengurangan Risiko Bencana Gempa Berbasis Sekolah Melalui Program Sekolah Siaga Gempa Bumi di Komunitas Sekolah Mekarwangi Lembang

D. SIMPULAN

Upaya pengurangan risiko bencana ditempuh melalui peningkatan kesiapsiagaan berbasis sekolah yang melibatkan anggota komunitas sekolah, masyarakat sekitar dan berbagai lembaga yang terkait dengan pengurangan risiko bencana gempa bumi berbasis sekolah. Terdapat beberapa upaya untuk

meningkatkan pemahaman praktik dari model/program pengurangan risiko bencana gempa berbasis sekolah pada komunitas sekolah yang terancam potensi bencana gempa bumi akibat sesar aktif Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Program pengurangan risiko bencana tersebut dibungkus dalam sebuah nama program yaitu Sekolah Siaga gempa (Sesapa). Program Sesapa ini melibatkan beberapa sekolah yang terancam oleh potensi bencana gempa karena berada di atas jalur sesar aktif lembang. Program Sesapa menitikberatkan kepada upaya peningkatan kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana gempa, aspek kapasitas ini dapat pula dikategorikan sebagai aspek kesiapsiagaan dalam tahapan pengurangan risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarquez, Imelda, Murshed, Zubair. (2004). *Community-Based Disaster Risk Management. Field Practitioners Handbook*. Asian Disaster Preparedness Center (ADPC), P.O. Box 4, Klong Luang, Pathumthani 12120, Thailand
- Adimihardja (dkk). 2003. *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Affeltrenger, Bastian dkk. (2007). *Hidup Akrab dengan Bencana. Sebuah Tinjauan Global tentang Inisiatif-inisiatif Pengurangan Bencana*. Jakarta. MPBI.
- Affeltrenger (et.al.) 2006. *Living With Risk, a Global Review of Disaster Reduction Initiatives*. (Diterjemahkan oleh Theresia Wuryantari). Jakarta: MPBI.
- Alih Bahasa Drs. Chatib MA, AjiWibowo dkk. *Technique and Guidelines For Social Work Practice (Bradfor, W Sheaford, Charles R Horejsi, & Gloria A Horejsi) Part IV: Chapter 10-14*. (2006). Departemen Sosial RI. Badan Pendidikan dan Penelitian Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial.
- Ali Soehatman. (2010). *Pedoman Praktik Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat
- Carter WN. 1991. *Disaster Management. A disaster Manager's Handbook* National Library of ThePhiliphines CIP Data. Asian Development Bank.
- Chaskin Robert. J (et al) 2001. *Building capacity community*. New York. Aldine de Gruyter
- Djohani, Rianingsih dkk. (1996). *Berbuat Bersama Berperan Setara*. Bandung: Studi Driya Medika
- Edi Suharto, (dkk), 2011. *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta: Samudera Biru.

- (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gutierrez, Parson, Cox.(2003). *Empowerment in Social Work Practice*.
- Isbandi. R. Adi (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ife, Jim. Tesoriero, Frank. (2008). *Community Development. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- IDEP (2007), *Panduan Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*, seri Gempa Bumi. Bali: Yayasan IDEP
- Jonatan Lassa, dkk. (2009). *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kertapati, Engkon K. (2006). *Aktivitas Gempabumi di Indonesia: Perspektif Regional Pada Karakteristik Gempabumi Merusak*. Bandung: Pusat Survei Geologi
- Kettner.M, dkk (1990). *Designing and Managing Programs. An Effectiveness Based Approach*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publication
- Kirst-Ashman, Karen.K, Hull, Jr, Grafton. H. (2006). *Understanding Generalis Practice*. Thomson Brooks/Cole.
- Mc Donald, G.A. (1972). *Volcanoes*. New Jersey. Prentice Hall. INC. Englewood Cliffs
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morris, Teresa. (2006). *Methods Research Social Work. Four Alternative Paradigms*. Sage Publication. Thousand Oak. London. New Delhi.
- Nurjanah, dkk (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Payne, Malcom (2005). *Modern Social Work Theory*. New York: Palgrave Macmilan.
- Pincus, Allen (et.al.) 1974. *Social work practice : Model and method*. University of Wisconsin, Madison. Itasca, Illinois : F.E. Peacock Publishers, Inc.
- PujiPujiono, (ed). (2006). *Kampanye Dunia Pengurangan Bencana: Pengurangan Risiko Bencana Dimulai di Sekolah*. Jakarta: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI)
- Queralt, Magaly. *The Social Environment and Human Behavior a Diversity Perspective*. (1996). A. Simon & Schuster Company Needham Heightt Mass.
- Rothman, Jack, Tropman, John. E. (1974). *Strategies of Community Organization. A Book of Reading*. Second Edition. Itasca. Illinois. . F.E. Peacoek.
- Syarif Muhidin. (2011). *Perencanaan Sosial*. Bandung: STKS Press Bandung
- Soerjono Soekanto (Ed.) 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Streeter, Calvin.L, Murty, Susan.A. (1996). *Research on Social Work Disaster*. The Hayworth Press, Inc.NewYork.London
- Sugiyono. (2011). Cet.13. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research And Development (R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Heru Dwi Sukoco, (Ed.) 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Kopma STKS
- (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi STKS.
- Syafrezani, Sampaguita. (2010). *Tanggap Bencana Gempa Bumi*. Bandung: Angkasa.
- Streeter, Calvin. L, Murty, Susan. A. (1996). *Research on Social Work Disaster*. The Hayworth Press, Inc. New York. London
- Ulber Silalahi, (2006), *Metode Penelitian Sosial*; Unpar Press; Bandung.
- Tukinodan Suhendar. (2009). *Strategi Pengurangan Risiko Bencana*. Bandung: STKS Press.